

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Eksistensi

1. Pengertian Eksistensi

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*, dan dari bahasa Latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memilik keberadaaan yang aktual. Eksistensi diartikan sebagai keberadaaan, keadaan, adanya.¹ Eksistensi adalah apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan segala sesuatu (apa saja) yang ada didalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.² Menurut Abidin Zaenal, Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti kata *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensi didalamnya.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah cara manusia dalam mengaktualisasikan dirinya atau potensi-potensi yang ada di dalamnya, agar keberadaannya dapat membuatnya memiliki arti atau berarti. Maka disini dapat dilihat bahwa dengan eksistensi ini manusia dapat bereperan aktif dalam segala hal untuk menentukan hakikat keberadaaan dirinya di dunia sehingga manusia dapat terdorong untuk selalu beraktifitas

¹ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), 132

² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183

³ Abidin Zaenal, *Analisis Eksistensial*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 16

sesuai dengan pilihan mereka dalam kehidupannya dan berani dalam menghadapi berbagai tantangan dunia di luar dirinya.

B. Sistem Pendidikan

1. Pengertian Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan diartikan sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas partikel-partikel komponen atau elemen atau unsur yang memiliki hubungan fungsional yang terarah dan teratur, tidak acak-acakan yang didalamnya dapat saling membantu untuk mencapai sebuah hasil.⁴ Sedangkan pendidikan disini diartikan sebagai usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik didalamnya dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, dapat mengendalikan diri, kepribadian yang baik, akhlaq mulia dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan orang lain disekitarnya.⁵ Jadi sistem pendidikan diartikan sebagai keseluruhan adanya interaksi diri dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama untuk saling melengkapi satu sama lain agar dapat tercapai tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan.

Pendidikan diartikan sebagai sistem yang didalamnya terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan. Sama halnya dalam standart nasional pendidikan ada beberapa komponen pendidikan yaitu terdiri atas visi, misi, tujuan, kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar, sarana prasarana, pendidik, peserta didik dan masih banyak lagi. Dengan

⁴ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan.*, (Jakarta : PT Gasindo, 1992),. 37

⁵ Muh. Fawaid dan Hasan Farisi., *Eksistensi Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Ma'rifat Desa Boreng Lumajang di Era Modern.*, (Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 11, No 2, 2018),. 180

banyaknya komponen pendidikan diatas muncul berbagai paradig baru karena adanya perkembangan global di era saat ini, era reformasi, dan muncul berbagai perkembangan IPTEK, ideologi suatu bangsa dan berbagai perkembangan dinegara dimana proses pendidikan tersebut dilaksanakan.⁶

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Terdapat 3 elemen yang menjadi ciri yang menonjol dari pondok pesantren dan lembaga pendidikan lain tidak memiliki elemen tersebut menurut Abdurrahman Wahid, dikuti oleh Marzuki Wahid yaitu pesantren mandiri dalam pola kepemimpinan, Negara tidak ikut campur dalam intervensi pesantren, menggunakan kitab-kitab rujukan umum yang penggunaannya telah digunakan diberbagai abad serta menggunakan sistem nilai yang digunakan oleh masyarakat.⁷

Menurut pendapat Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh marzuki wahid, mengartikan pesantren adalah sebuah subkultur yang memiliki gejala yang unik dan terpisah dari luar kemudian seiring dengan perkembangan zaman pesantren diartikan sebagai sebuah budaya yang memiliki karakteristik tersendiri yang awalnya menutup diri dari luar namun seiring perkembangan zaman pesantren juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.⁸

Sistem pendidikan pesantren dapat menjalin hubungan secara langsung dengan intensif tidak hanya sekedar hubungan antara santri dan

⁶ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* ., (Jakarta : Kencana, 2010)., 139

⁷ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren.*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999)., 14

⁸ *Ibid.*, 15

ustadznya tetapi dapat menjalin hubungan yang lebih dekat lagi atau hubungan kekeluargaan antara guru, kyai, dan santrinya.

Sistem pendidikan di pondok pesantren memiliki bentuk pola yang lain dari pola pendidikan nasional. Oleh karena itu pesantren mengalami problema dalam mengintegrasikan sistem pendidikan yang di miliknya dengan sistem pendidikan nasional yang ada.

Pola pendidikan di pondok pesantren lebih erat dengan karakteristik pondok pesantren itu sendiri. sebagian besar pondok pesantren dalam sistem pendidikannya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional.

Sistem pendidikan tradisional terbagi menjadi 4 menurut Binti Mau'unah yaitu, sistem *Sorongan*, *bandongan*, *wetonan* dan *musyawarah*.

Sorongan, sistem pengajarannya dilakukan dengan santri menyorongkan atau menyetorkan hafalan kepada kyai dihadapan kyai itu langsung biasanya dilakukan oleh dua atau tiga orang. Akan tetapi metode ini membutuhkan waktu yang lama, akhirnya dapat terjadi waktu yang kurang efektif dan efisien.

Bandongan, sistem pengajarannya yaitu dengan menggunakan kedua sistem yaitu *sorongan* dan *wetonan*. Caranya yaitu dengan kyai membaca dan menterjemahkan kemudian para santri cukup belajar menyimak secara kolektif dan mendengarkan.

Wetonan, sistem pengajarannya yaitu dengan cara kyai membaca kitab dengan waktu tertentu lalu santri membaca kitab yang sama dan mendengarkan serta menyimak apa yang dibaca oleh kyai.

Musyawarah, metode ini disebut dengan musyawarah atau bahtsul masa'il yang artinya metode ini adalah sebuah metode diskusi atau seminar. Beberapa santri membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh kyai ataupun ustadz/ustadzah yang ada disana. Kemudian membahas atau mengkaji permasalahan yang ada sebelumnya. Dan dalam pelaksanaannya para santri bebas dalam mengajukan beberapa pertanyaan atau pendapatnya.

Pola pengajaran diatas tadi pelaksanaannya tergantung pada kebijakan kyai atau ustadz yang ada dipondok.⁹

C. Pondok Pesantren Salaf dan Modern

a. Pengertian Pondok Pesantren Salaf

Nama Pesantren disebut dengan istilah “pondok” dalam bahasa arabnya “*Funduq*” yang artinya hotel atau asrama¹⁰. Salaf diartikan sebagai “yang dulu atau yang sudah lewat”. Salaf juga diartikan sebagai “pesantren tradisional”.

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang artinya tempat. Jika digabung menjadi pesantren yang artinya tempat para santri. Sedangkan Salafiyah yang asal katanya “salaf” secara bahasa artinya suatu hal yang mendahului atau orang yang mendahului.¹¹ dalam agama islam penggunaan kata salafiyah merujuk pada dua golongan yaitu golongan yang *pertama* adalah golongan yang menganut paham islam yang murni dan didalamnya berisi tentang pemurnian ajaran

⁹ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri Tantangan dan Hambatan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta : Teras, 2009)., 29

¹⁰ Fred Luthans, *Perilaku Organisasi, Edisi 10 (Terjemahan Shekar Purwanti)*., (Yogyakarta : ANDI, 2006)., 124

¹¹ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 : Pergumulan antara Modernisasidan Identitas*, (Jakarta : Kencana, 2012)., 218

islam dari berbagai macam bid'ah dan khufarat. Sedangkan golongan yang *kedua* golongan orang-orang terdahulu yang masih menganut tradisi-tradisi keilmuan yang masih menggunakan pengajaran dengan model pengajaran *halaqah* (pengajian kelompok yang terdiri atas kurang lebih 12 orang yang nantinya pelaksanaannya murid melingkari guru dan membaca secara bergiliran). Kata salafiyah atau salaf ini digunakan untuk menunjukkan golongan yang kedua.¹²

Adanya pesantren salaf ini didirikan oleh para wali untuk mengajarkan ilmu agama islam kepada pengikutnya dari berbagai daerah, kemudian setelah mendapatkan ilmu mereka kembali ke tempat asalnya dan mengajarkannya lagi kepada para muridnya, maka dari itu pesantren ini dijadikan sebagai lembaga khusus yang didalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama sampai sekarang.

Terdapat sebutan yang unik dalam pesantren salaf antara lain: (1) Kobong atau tempat tinggal para santri. (2) Masjid untuk pusat ibadah para santri, belajar mengajar, I'tikaf dan lain-lain. (3) Santri ada dua yaitu santri *muqim* (mondok) dan santri *kalong* (tidak mondok). (4) Kitab-Kitab klasik atau kuno dalam artian kitab yang dikarang oleh ulama terdahulu. (5) Metode pembelajaran dengan menggunakan *sorongon*, *bandongan*, *wetonan*. (6) Kyai yaitu tokoh sentral dalam pondok pesantren.¹³

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana, 2012)., 129.

¹³ M. Syadeli Hanafi, *Budaya Pesantren Salafi* (Studi Ketahanan Pesantren Salaf di Provinsi Banten), Jurnal AL-Qalam, Vol 35 No 1, Januari-Juni 2018., 109-110

b. Pondok Pesantren Modern

a. Karakteristik Pesantren Modern :

1. Pengajarannya menggunakan sistem klasikal, seperti penerapan di sekolah-sekolah umum atau madrasah-madrasah.
2. Meninggalkan sistem sorogan pesantren tradisional
3. Menggunakan bahasa asing dalam pembelajaran kitabnya terkadang menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Arab
4. Cara berpakaian ketika masuk kelas, memakai sepatu dan kemeja di masukkan
5. Kelas ditata dengan sangat rapi
6. Disiplin dalam masuk kelas
7. Bahasa asing sebagai bahasa interaksi dan sebagai bahasa pengantar dalam mengajar.¹⁴

b. Isi Kurikulum

Kurikulum pesantren modern sifatnya aksademik yang terbagi menjadi beberapa bidang studi yaitu:

1. Bahasa Arab menggunakan *Al-Imla'*, *Al-Insya'*, *Tamrin Al-Lughah*, *Nahwu Shorof*, *Al-Balagah*, *Tarikh Al-Adab*.

¹⁴ Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern.*, (Ponorogo : Gontor Press, 1996)., 157

2. Dirasah Islamiyah menggunakan Al-Qur'an, Al-Tajwid, Al-Tauhid, Al-Tafsir, Al-Hadits, Ushul Fiqh, Al-Fara'id, Tarikh Al-Islam.
3. Bahasa Inggris menggunakan Reading and Comprehension, Grammer, Composition. Dan Dictation.
4. Pembelajaran Umum yaitu IPA dan IPS.¹⁵

D. Modernisasi

a. Pengertian Modernisasi

Modernisasi berasal dari kata modern yang artinya terbaru atau mutakhir atau diartikan sebagai suatu sikap dan cara pola berpikir yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dan berkembang lagi sehingga memperoleh penambahan kata *isasi* yang artinya proses. Modernisasi adalah suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat agar dapat hidup sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁶

Pengertian modernisasi menurut para ahli, menurut Peter Sztompka yang mengartikan modernisasi sebagai suatu proses perubahan sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika dari sejak abad ke 17 sampai ke 19 dan menyebar ke seluruh Negara lainnya seperti Amerika Selatan, Asia, Afrika dari sekitar abad ke-19 sampai ke 20.¹⁷ Sedangkan menurut Wilbert Moore, modernisasi adalah transformasi kesulurahan atau total masyarakat yang dulunya tradisional atau pra-modern dan sekarang ke tipe masyarakat yang memakai teknologi dan organisasi

¹⁵ Muhammad Ismail, *Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, Jurnal At-Ta'dib, Vol 6 No 1, Juni 2011., 151

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ., (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)., 56

¹⁷ Peter Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2005)., 152

sosial yang hampir menyerupai kemajuan di dunia barat yang memiliki ekonomi makmur dan situasi politiknya lebih stabil.¹⁸ Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa modernisasi adalah suatu perubahan pada sistem sosial masyarakat tradisional dan sekarang menjadi sistem yang berkembang seperti dunia barat.

b. Syarat Modernisasi

Menurut sebuah teori dari Soerjono Soekanto modernisasi memiliki beberapa persyaratan yaitu :

1. Cara berpikir ilmiah (*scientific thinking*).
2. Dapat mewujudkan birokrasi dengan sistem administrasi yang baik.
3. Sistem pengumpulan data yang dilakukan dengan baik dan teratur serta terpusat.
4. Menggunakan alat-alat komunikasi massa dengan menciptakan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi
5. Memiliki tingkat organisasi yang tinggi
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.¹⁹

c. Ciri- Ciri Modernisasi

Dengan banyaknya arus modernisasi yang terjadi secara berkala dan bertahap maka masyarakat akan dengan mudah mengenali ciri-ciri dari modernisasi itu sendiri. Berikut adalah ciri-cirinya :

1. Kebutuhan materi dan persaingan kebutuhan manusia.
2. Teknologi semakin maju dan berkembang

¹⁸ Sztmpka, *Sosiologi*. 153

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* , Cet XXII (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1996)., 183

3. Modernisasi membawa kemudahan
4. Apa yang diinginkan oleh masyarakat dapat tercapai dan terpenuhi
5. Modernisasi dapat memunculkan konsep teori yang baru
6. Masyarakat akan mengalami perubahan mekanisme
7. Sifat yang religius mudah teralihkan.²⁰

d. Modernisasi Pesantren

Dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara kultural ataupun structural menyangkut pada nilai-nilai kepemimpinan, komunikasi, hubungan pimpinan dan santri, cara pengambilan keputusan. Dulunya pesantren hanya dianggap sebagai lembaga pendidikan yang stagnan akan tetapi pada kenyataannya mengalami perubahan yang sangat mendasar. Pesantren yang dulunya murni hanya mengajarkan Al-Qur'an, Hadits, Tafsir, dan kitab kuning dengan berbagai macam variasinya dengan tiba-tiba melakukan perubahan yang mendasar dalam sebuah konten pendidikannya. Pesantren yang dulunya hanya menyiapkan ilmu-ilmu untuk kepentingan akhirat sekarang berubah arah dengan mengadopsi pendidikan yang memiliki sistem sekuler²¹

Sebab-sebab adanya modernisasi pesantren yaitu :

- a. Adanya wacana penolakan taqlid dengan dalih “ kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah” yang dijadikan sebagai isu sentral yang mulai di tadaruskan sejak tahun 1900. Oleh karena itu sejak saat itu perdebatan

²⁰ Soekanto, *Sosiologi Suatu*, 184

²¹ Muhammad Hasyim, *Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid.*, Jurnal CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman., Vol 2 No 2, Desember 2016., 173

antara kaum tua dengan kaum muda atau reformis dengan kalangan ortodoks/konservatif mulai mengemuka sebagai wacana publik.

- b. Wacana perlawanan nasional atas kolonialisme Belanda mulai mengemuka.
- c. Kesadaran kaum muslim dalam memperbarui organisasi keislaman yang berkonsentrasi dalam aspek sosial ekonomi mulai berdatangan.
- d. Memperbarui sistem pendidikan islam atas dorongan kaum muslim.²²

E. Eksistensi Pendidikan Pesantren Salaf

Dilihat dari sejarahnya pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Adanya pesantren muncul bersamaan dengan adanya proses islamisasi di nusantara pada abad ke-18 dan 19 Masehi dan terus berkembang hingga sekarang. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang bertahan sepanjang sejarahnya meskipun menghadapi perkembangan zaman yang kian hari makin berkembang.²³

Lembaga pendidikan pesantren harus dipandang sebagai sebuah lembaga yang mengalami peningkatan secara terus-menerus (*Continuous industrial process improvement*), yang dimulai dari sederet siklus sejak munculnya ide-ide dalam menghasilkan *output* dengan mutu yang tinggi, pengembangan *output*, proses dalam mencetak, hingga proses distribusi (penggunaan) kepada konsumen pendidikan pesantren. Selanjutnya adalah mengembangkan ide-ide kreatif dalam menciptakan *output* yang baru dan memperbaiki *output* yang lama. Oleh karena itu, pesantren harus mampu bersaing dengan kompetitor lain

²² *Ibid.*, 174

²³ Marno dan Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam.*, (Bandung : Refika Aditama, 2008)., 54

yang dalam diri komponen pesantren ada sebuah potensi serba ingin tahu dan imajinatif. Dengan adanya potensi tersebut maka pesantren dapat mengubah yang semula menjadi sebuah tantangan sekarang menjadi sebuah peluang dan pesantren dapat memecahkan permasalahan yang terjadi di atas realitas.²⁴

Secara empiris pesantren menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang muncul dengan ditandai cepatnya laju informasi dan teknologi yang akhirnya akan bermuara pada kualitas pendidikan juga. Bahkan dengan adanya itu pesantren proses modernisasi telah menguatkan subjektivitas individu manusia atas alam semesta, tradisi dan agama. Adanya modernitas dijadikan sebagai periode sejarah yang khas yang membuat orang percaya bahwa zaman modern lebih baik, lebih maju dan memiliki referensi kebenaran lebih banyak dari zaman sebelumnya. Selain dari pada itu modernitas telah menciptakan sikap optimism dan kualitas positif tentang masa depan serta kemajuan yang menjadi sub tema utama peradaban sejarah umat manusia. Oleh karena itu, pesantren harus mau melakukan sebuah perubahan dari format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan tidak mengubah visi, misi dan orientasi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam, perubahan tersebut hanya pada sisi luar, sementara sisi dalam (ruh, semangat, pemahaman keagamaan, nilai-nilai, tradisi dan ideology pesantren) masih tetap harus dipertahankan.²⁵

Pondok pesantren tumbuh sebagai perwujudan dari strategi umat islam dalam mempertahankan eksistensi terhadap pengaruh penjajahan barat dan

²⁴ Ilyasin M dan Nurhayati N, *Manajemen Pendidikan Islam.*, (Malang : Aditya Media, 2012)., 55-56

²⁵ *Ibid*, 57

sebagai strategi untuk mencegah terjadinya surau atau langgar atau masjid tempat diselenggarakannya pendidikan agama tidak lagi dapat menampung jumlah anak yang ingin mengaji.²⁶

Ditinjau dari segi historisnya pondok pesantren, untuk dapat digolongkan sebagai pesantren maka, pesantren harus memiliki lima elemen-elemen pokok pesantren yaitu : Kyai sebagai tokoh sentral yang mendidik dan mengajar santri, Masjid sebagai pusat kegiatan atau tempat kegiatan, Asrama sebagai tempat tinggal santri, sistem pendidikan dan pengajaran yang sudah ditetapkan. Menurut Dr. Badri Yatim ada 5 elemen pondok pesantren yaitu :

1. Pondok

Sebagai tempat tinggal atau asrama bagi santri

2. Masjid

Salah satu elemen yang tidak dapat di pisahkan dari dunia pesantren mengingat fungsinya sebagai tempat untuk mendidik para santri

3. Pengajaran Kitab Klasik atau Kuning

Pengajaran kitab klasik atau kuning ini merupakan pengajaran kitab-kitab tradisional hasil karangan ulama-ulama yang beraliran salafiyah

4. Santri

Santri adalah sebuah komponen terpenting dalam dunia pondok pesantren, dalam hal ini santri dibagi menjadi dua yaitu : santri mukim adalah murid yang berasal dari daerah yang jauh sehingga ingin menetap di pondok pesantren dan mempelajari ilmu agama didalamnya. Dan santri kalong

²⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam.*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010),. 53

adalah murid yang berasal dari desa sekitar pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pondok atau dalam istilahnya disebut “*nduduk*”.

5. Kyai

Sebagai komponen terpenting atau tokoh sentral dalam kehidupan pesantren. Kyai adalah pelopor berdirinya pondok pesantren dan penentu kebijakan yang ada dalam pondok pesantren, kemajuan dan perkembangan pondok pesantren tergantung pada sang kyai.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perkembangan dari masa ke masa. Disamping ada elemen-elemen yang menjadi pokok dalam pendirian sebuah pesantren, pondok pesantren juga memiliki madrasah, sekolah, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi, gedung olah raga, tempat ketrampilan santri dan yang lainnya. Dalam perkembangannya pondok pesantren terbagi menjadi dua tipologi, yaitu pondok pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern).

Pondok pesantren salaf menggunakan beberapa macam metode pembelajaran kitab kuning yaitu menggunakan sistem sorogan, bandongan atau wetonan dan pada waktu-waktu tertentu menggunakan sistem klasikal. Sedangkan pada pondok pesantren modern tidak hanya menggunakan sistem tersebut, pondok pesantren modern lebih menekankan pada sistem klasikal dengan materi yang di sampaikan tidak hanya terbatas pada materi kitab kuning, tetapi dengan memasukkan materi-materi non kitab kuning dalam kompetensi kurikulum pendidikannya.²⁷

²⁷ *Ibid.*, 68

F. Transformasi Metode Pendidikan Pesantren

Metode secara etimologi berasal dari dua kata yaitu meta dan hodos. Meta artinya melalui dan hodos artinya jalan atau cara. Jika di hubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus bisa di wujudkan dalam sebuah proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian.²⁸

Pesantren tumbuh melahirkan kategori tradisional dan modern. Adanya istilah tradisional dan modern di pengaruhi oleh waktu, sistem pendidikan, dan di pengaruhi oleh ciri khas dari pesantren itu sendiri. adanya kategori ini mengakibatkan terjadinya perubahan metode pendidikan. Menurut Departemen Agama RI metode penyajian atau penyampaian di pondok pesantren ada yang sifatnya tradisional atau mengikuti kebiasaan lama yang sudah dilakukan dari dulu seperti metode sorogan, balagoh, bandongan atau wetonan. Awalnya semua pesantren menggunakan metode-metode yang sifatnya tradisional bahkan beberapa pesantren menggunakan metode tradisional tersebut sampai sekarang.

Disamping itu metode sorogan, wetonan atau bandongan, ada juga metode terpenting dalam pondok pesantren yaitu metode hafalan. Dalam pondok pesantren selalu ada metode hafalan yaitu hafalan Al-Qur'an maupun kitab-kitab di pondok pesantren tersebut. Yang paling banyak adalah hafalan berbentuk nadzam (sya'ir) seperti alfiah, imriti dan masih banyak lainnya.

Selanjutnya selain itu semua ada juga yang menggunakan metode musyawarah dengan cara berdiskusi membahas pelajaran yang sudah dan akan

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam.*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004),. 58

di pelajari yang mana tujuan dari metode ini adalah untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh ustadz atau musytahiq.

Pesantren pada umumnya hanya mengajarkan agama, sedangkan mata pelajarannya adalah kitab-kitab yang menggunakan bahasa arab (kitab kuning). Sebenarnya pengajaran dalam suatu pondok pesantren itu relative, tidak ada keseragaman antara pesantren satu dengan yang lainnya. Pesantren juga memiliki kurikulum yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kurikulum ini yang bisa menentukan metode pengajaran, ada yang menggunakan metode bandongan, sorogan, wetonan dan lainnya. Kurikulum juga dapat menentukan kualitas pesantren dan keunggulan pesantren.²⁹

G. Peran dan Tanggung Jawab Pesantren

Peran pondok pesantren sejak penjajahan Belanda memainkan peran yang terbatas hanya mengakji ilmu-ilmu keislaman klasik yang sederhana bahkan identic dengan pedesaan. Dengan hadirnya pesantren di Indonesia tidak dapat dipungkiri lagi perannya. Pesantren juga terlibat langsung melawan penjajah dimasa penjajahan. Peran pesantren memang tidak pernah lepas dari peran edukatif yang murni mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Dalam menyajikan pelajaran di dasarkan pada kekhasan budaya Indonesia yang kental dengan nuansa kekeluargaan. Pelajaran disajikan dengan sesederhana mungkin. Para santri yang menimba ilmu disana menggunakan metode bandongan atau wetonan dan sorogan.

²⁹ Sadali, *Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.*, Jurnal Atta'dib Pendidikan Agama Islam., Vol 1 No 2, Desember 2020., 62-63

Peran nyata pesantren selama ini dianggap selalu peka terhadap tuntutan dan tantangan perkembangan zaman serta perannya tidak hanya pada bidang keagamaan dan pendidikan saja, akan tetapi pada bidang segala aspek-aspek lainnya. Menurut pendapat Manfred Ziemek yang mengatakan bahwa pesantren bukan hanya dijadikan sebagai pusat perubahan dalam bidang keagamaan tetapi juga perubahan di bidang pendidikan, politik, budaya dan sosial. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa pada decade akhir ini, karir pesantren mengalami berbagai perubahan yang fundamental dan juga ikut memegang peranan dalam proses transformasi kehidupan modern masyarakat di Indonesia. Dari kedua pendapat ini dikuatkan lagi oleh pendapat Kuntowijoyo yang mengatakan bahwa pesantren saat ini telah mengalami perkembangan yang berarti, bahkan dengan cara yang makin menyangkal definisi pesantren itu sendiri.³⁰

Maka jelas di lihat dari keterangan di atas bahwa pesantren saat ini telah mengalami berbagai perubahan yang mendasar baik di lihat dari segi internal ataupun eksternal masyarakat sekitar itu sendiri.

Meskipun telah terjadi dinamika dalam dunia pesantren, pesantren tetap pada fungsinya yaitu sebagai lembaga pendidikan islam guna untuk mencetak tenaga ahli keagamaan islam. Nurcholis Madjid mengatakan : ³¹ Pesantren wajib menjawab tuntutan-tuntutan zaman dalam membekali mereka dengan tidak hanya ilmu agama tetapi membekali dengan pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai.

³⁰ *Ibid.*, 65

³¹ Nurcholis Madjid., *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta : Paramadina, 1995)., 66

Banyak pesantren yang mulai menggagas berdirinya sekolah-sekolah di pondok pesantren hingga sampai perguruan tinggi sebagai jawaban akan perkembangan zaman. Eksistensi pondok pesantren dengan kondisi yang ada sekarang atau dengan perkembangan zaman saat ini telah mencetak *output* santri dengan segala potensi akademiknya. Di samping itu pesantren juga memperbaiki diri dalam segala hal agar dapat menjadi sebuah sistem pendidikan yang alternative di masa depan dan banyak menciptakan dukungan sosial untuk pembangunan yang sedang dijalankan ³²

³² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurchalis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional.*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002)., 23